

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh manusia. Tanpa bahasa manusia tidak bisa melakukan aktivitas kehidupannya dengan manusia lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan (1994:29) yang menyebutkan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, manusia cenderung hidup berkelompok dengan menggunakan bahasa tertentu sebagai alat komunikasinya.

Kegiatan berbahasa tidak dapat terlepas dari empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain, biasa disebut caturtunggal. Salah satu keterampilan yang sering dianggap paling sulit adalah menulis karena menulis merupakan kegiatan aktif produktif. Dikatakan demikian karena kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan suatu karya tulis berupa hasil ungkapan ide-ide seseorang.

Karena pentingnya belajar berbahasa, pemerintah memasukkan pelajaran bahasa sebagai mata pelajaran utama dalam kurikulum sekolah. Pada pelaksanaannya tentu saja tidak mudah. Tidak semua aspek keterampilan berbahasa bisa diajarkan dengan baik. Minimnya karya tulis yang dihasilkan siswa merupakan salah satu indikator kurang tercapainya tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran menulis. Salah satu kegiatan menulis yang dianggap beban berat adalah kegiatan menghasilkan karya sastra berupa cerita pendek. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang sering dijadikan alasan seseorang mengenai ketidakmampuannya menghasilkan tulisan berupa cerpen adalah tidak adanya minat dan bakat dalam bidang sastra. Faktor internal bukan penghambat utama dalam menulis sastra, faktor eksternal pun bisa menjadi penghambat yang

sangat berat, misalnya penggunaan teknik yang kurang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah atau penggunaan media yang kurang efektif sehingga menyebabkan siswa tidak terlalu antusias mempelajari karya sastra berupa cerpen.

Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif, maka perlu cara-cara yang kreatif pula dalam pembelajarannya sehingga ide-ide kreatif siswa dapat dituangkan dalam bentuk cerpen. Cara kreatif tersebut dapat berupa metode-metode, teknik-teknik, atau media-media baru yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal itu sejalan dengan tujuan pembelajaran menulis yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide maupun gagasannya dalam sebuah tulisan. Untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, peneliti melakukan observasi awal atau studi pendahuluan ke SMA Pasundan 2 Bandung. SMA Pasundan 2 Bandung adalah salah satu SMA swasta favorit yang ada di kota Bandung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik observasi yang digunakan adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan terhadap guru dan siswa. Wawancara dengan guru dilakukan terhadap Ibu Denni Waluyanti, beliau merupakan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pasundan 2 Bandung. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2009.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di SMA Pasundan 2 Bandung masih belum efektif. Hal ini terbukti dari sangat sedikitnya cerpen yang ditulis siswa. Selama ini guru hanya memberikan materi mengenai menulis cerpen tanpa memberikan rangsangan dan motivasi pada siswa untuk gemar menulis cerpen, sehingga siswa pun hanya menerima materi begitu saja tanpa adanya implementasi dari materi tersebut. Siswa biasanya merasa tidak mampu menulis cerpen dan sebagian besar merasa bosan dengan pembelajaran tersebut. Masalah berikutnya adalah guru belum menemukan media yang efektif untuk meningkatkan minat dan kegemaran siswa dalam menulis cerpen. Jika tidak segera ditemukan solusi untuk masalah tersebut, sangat mungkin masalah ini akan berakar kemudian

siswa hanya menganggap pembelajaran menulis itu merupakan penerimaan materi-materi saja bukan kegiatan aktif produktif yang harus menghasilkan suatu karya tulis. Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa umumnya merasa pembelajaran menulis cerpen sama halnya dengan pembelajaran-pembelajaran yang lain. Mereka menerima materi mengenai cerpen lalu diminta menulis cerpen, dan selesai sampai disitu. Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terhadap siswa adalah media apa yang bisa memudahkan mereka dalam meningkatkan minatnya dalam menulis? 9 dari 10 siswa menjawab bahwa tayangan yang paling mereka inginkan adalah media tayangan, sedangkan 1 siswa menganggap media lingkungan lebih memudahkannya mendapat inspirasi untuk menulis cerpen. Ketika peneliti menawarkan tayangan televisi sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, mereka sangat antusias. Hal itulah yang menyebabkan masalah ini perlu dan penting untuk diteliti.

Penggunaan media-media elektronik saat ini sudah umum dilakukan. Sejauh ini media tayangan film atau lagu melalui VCD dinilai efektif dalam membangkitkan motivasi siswa dalam menulis cerpen. Tayangan-tayangan televisi pun sudah menjadi media alternatif dalam pembelajaran karena televisi dianggap media informasi yang paling dekat dengan masyarakat termasuk siswa.

Hal ini yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan penggunaan media tayangan televisi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Tayangan televisi yang dimanfaatkan sebagai media ini adalah tayangan film televisi remaja. Pemanfaatan media film dalam pembelajaran menulis cerpen, sebelumnya pernah diteliti oleh Yayasan Ismayati dengan judul penelitian "Penggunaan Media VCD Film Ada Apa dengan Cinta? dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas 2 SMUN 1 Sumedang tahun Ajaran 2003/2004" penelitian tersebut berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa media VCD efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Peneliti berikutnya yang juga menggunakan film sebagai media pembelajaran menulis cerpen adalah Dadi Suryadi dengan judul penelitian "Keefektifan Media Trailer Film Asing dalam

Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Studi Eskperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007)". Penelitian ini pun berhasil membuktikan hipotesisnya bahwa media trailer film asing sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dibanding dengan media sinopsis film.

Kedua penelitian tersebut semakin memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang sama tentang keefektifan media film, hanya saja film yang digunakan penulis sebagai media adalah film yang ditayangkan di televisi. Jenis film yang digunakan adalah film mini seri remaja berjudul "Kepompong" yang ditayangkan di salah satu televisi swasta, SCTV. Acara tersebut tayang setiap hari pukul 26.30 sampai 17.30. pemilihan tayangan ini didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena tayangan ini diminati oleh banyak remaja terutama siswa SMA. Selain temanya yang sesuai dengan karakter siswa SMA yaitu persahabatan, persaingan, dan percintaan, tayangan inipun dikemas dengan menarik dan jalan ceritanya gampang dicerna sehingga siswa akan termotivasi untuk menuangkannya ke dalam sebuah cerpen dengan versinya sendiri.

Penelitian tersebut diberi judul "Penggunaan Media Tayangan Film Televisi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen". Pemberian judul ini karena peneliti ingin mengetahui keefektifan media tayangan film televisi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan sejauhmana peningkatannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru masih kurang kreatif dalam memberikan materi penulisan cerpen.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen masih belum efektif.
3. Siswa selalu beranggapan mereka tidak mempunyai bakat menulis, jika tidak mampu menghasilkan karya tulis cerpen.
4. Motivasi siswa untuk menulis cerpen masih kurang.

5. Keberanian siswa untuk menulis masih rendah.
6. Belum ditemukan media yang dapat melibatkan semua siswa dan mudah mendapatkannya.
7. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen masih bersifat konvensional.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mengetahui titik fokus pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen. Media yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut adalah media tayangan televisi berupa film remaja. Media tayangan film televisi digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah masalah-masalah yang ada dan akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media tayangan film televisi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media tayangan film televisi?
3. Bagaimana hasil pembelajaran menulis cerpen setelah menggunakan media tayangan film televisi?

### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah pembelajaran menulis cerpen yang kurang efektif karena karena kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran tersebut bisa diatasi dengan menggunakan media film televisi. Penggunaan media ini diharapkan bisa memudahkan siswa mendapat inspirasi atau ide untuk menulis cerpen dengan rangsangan dari cerita yang disajikan dalam film kemudian siswa



mengembangkannya dalam versi lain yang sesuai dengan keinginannya dalam bentuk tulisan. Proses pembentukan ide ini menciptakan ide kreatif siswa tentang penyajian cerita. Ketidakpuasan terhadap cerita dalam film baik itu kritik, saran, maupun protes dapat dituangkan dengan menyajikan kembali cerita tersebut dalam bentuk cerpen.

## **1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan atau rencana akan terarah jika mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut akan berhasil dicapai jika proses kegiatan dilakukan sesuai rencana. Tujuan yang ingin dicapai penulis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media tayangan film televisi.
- b. Menambah motivasi siswa untuk menulis cerpen.
- c. Mendeskripsikan media tayangan film televisi sebagai media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.

### **1.6.2 Manfaat Penelitian**

Penggunaan media tayangan film televisi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan memberikan kontribusi untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas, sehingga manfaatnya akan terasa oleh guru, siswa, dan pihak-pihak yang terkait dengan PTK ini. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tayangan film televisi dapat dijadikan media pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.
- b. Motivasi siswa untuk menulis cerpen akan bertambah.
- c. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen akan meningkat.

## **1.7 Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis cerpen merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan tidak bisa dilakukan dengan sekali pembelajaran tetapi beberapa

tahap proses latihan yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

2. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan, dan imajinasi ke dalam bentuk cerpen.
3. Televisi merupakan sarana informasi yang paling dekat dengan masyarakat dari semua kalangan, sehingga tayangan televisi dalam jenis apapun bisa dengan mudah didapatkan.
4. Tayangan film televisi bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen untuk merangsang munculnya ide yang akan dituangkan dalam bentuk cerpen.

### **1.8 Definisi Operasional**

1. Keterampilan menulis cerpen adalah proses kreatif dan produktif siswa untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam karya tulis berupa cerpen sebagai hasil dari sebuah pembelajaran menulis cerpen. Dibutuhkan cara-cara yang kreatif pula untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. penggunaan media tayangan film televisi merupakan salah satu cara kreatif yang dilakukan oleh guru karena dalam proses pembuatannya membutuhkan pikiran kreatif baik dalam pemilihan jenis film maupun penyuntingannya. Proses pembuatan media dimulai dengan merekam tayangan film yang sudah ditentukan sebelumnya. Perekam yang digunakan adalah TV tuner yang bentuknya internal (menyatu dengan CPU). Setelah mendapatkan hasil rekaman, proses selanjutnya adalah penyuntingan atau *editing*. Dalam penyuntingan peneliti menggunakan program *Ulead 10* dengan cara memisahkan bagian film dan bagian iklan yang ada selama tayangan film tersebut. *file* hasil dari pemisahan film dan iklan (*out put*) diubah menjadi *file Mpeg* agar dapat diputar melalui media *player* yang terdapat dalam komputer.

Hal lain yang diperhatikan dalam proses penyuntingan film ini adalah kualitas gambar, kualitas suara, dan program apa saja yang bisa menayangkan

film tersebut. Data yang sudah berbentuk film utuh, kemudian dipindahkan ke dalam bentuk *compact disk* (CD). Manfaat pemindahan tersebut selain sebagai pendokumentasian bentuk fisik, juga memudahkan peneliti dalam menayangkan tayangan tersebut kalau tidak ada komputer sehingga bisa menggunakan alat lain berupa *VCD player* atau *DVD player*.

2. Media tayangan film televisi merupakan alat yang digunakan untuk merangsang dan meningkatkan motivasi siswa untuk menulis cerpen. Dengan menonton tayangan film televisi ini, siswa bisa mengembangkan cerita yang ada dalam film yang ditonton dengan versinya sendiri.

